E-ISSN: 2808-2044
**Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf dan Peradaban Islam**
Volume 4, No 1, Maret 2024, hal 22- 32, Doi: 10.58572/hkm.v4i1.69

# Tingkatan Kemursyidan menurut Syaikh Akbar Muhamamd Fathurrahman

**Rizal Fauzi,[1*]**
[1]Ma'had Aly Idrisiyyah
[1]*rijalfauzi22madly@gmail.com*

Received : 10/02/2024 Revised:22/02/2024 Approved:25/03/2024

**Abstract**

Mursyid merupakan rukun sentral dalam suatu Tarekat Muktabarah. Mursyid tersebar diberbagai negara dengan ragam tarekat, seperti Qadiriyah, Syadziliyah, Idrisiyyah, dan lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti martabat-martabat kemursyidan dan apakah mursyid itu hanya satu dalam satu zamam untuk seluruh dunia, atau jumlahnya banya. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur, yaitu studi penelaahan dan kajian terhadap berbagai buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah: topik yang dipecahkan dengan analisis konten. Syaikh Akbar Muhammad Fathurrahman adalah mursyid Tarekat Idrisiyyah Indonesia yang memiliki gagasan bahwa mursyid adalah wali Allah yang mendapatkan tugas membimbing dari mursyid sebelumnya karena telah memenuhi kualifikasi kemursyidan dan kelayakan membimbing murid kepada Allah. Kesimpulannya martabat kemursyidan tertinggi disebut dengan istilah Mursyid *kamil mukammil,* atau Syaikh tarbiyah, atau khalifah Rasulillah Saw, dengan tingkat kewalian yaitu *Quthbul Aqthab* atau *Sulthan al-Auliya,* yaitu pemimpin para wali Allah pada zamannya. Setelah mendapatkan mandat dan izin membimbing dari mursyid sebelumnya maka mendapatkan pengakuan dari ruhani Rasulullah sebagai wakilnya, dan ia mendapatkan misi-misi atau mendapatkan talqin dan ijazah wirid-wirid dari Nabi Saw. Sedangkan mursyid dibawahnya hanya mendapatkan izin dari mursyid sebelumnya sebagai mursyid tidak mendapatkan penguatan dari ruhani Rasulillah Saw sebagai wakilnya. Istilah bagi mursyid dibawahnya disesuaikan dengan keahlian yang dimilikinya. Mursyid yang hanya mampu mentalqinkan dzikir disebut Syaikh talqin, yang mampu selain mentalqinkan juga mampu mentazkiyah murid maka disebut syaikh tazkiyah, ada yang memiliki tiga kemampuan selain taqin dan tazkiyah yaitu tarbiyah ruhiyah dan ini yang tertinggi maka ia disebut *syaikh tarbiyah* atau *murabbirruh,* atau disebut *kamil mukammil.* Bahkan menguasai ilmu syariah dengan baik, ilmu makrifat dan hakikat yang sempurna juga metode dan media tarbiyah yang lengkap.

**Kata Kunci**: Syaikh Tarbiyah, Syaikh Talqin, dan Syaikh Tazkiyah

Copyright © 2024. The Authors. his is an open access article under the CC BY license.
Available online at: https://journal.idrisiyyah.ac.id/index.php/hikamia

**Pendahuluan**

Diantara sikap yang tidak dewasa dari para Sebagian penganut Tarekat adalah tidak mengakui kemursyidan diluar syaikh Mursyidnya. Sehingga terkesan tarekat kemursyidan hanya "adalah meyakini bahwa mursyidnya menduduki kewalian yang tertinggi, akan tetapi tidak boleh menafikan kemursyidan diluar mursyidnya. Maka Syaikh Abul Hasan as-Syadzili dalam kitabnya *risalah al-amin* menjelaskan bahwa mursyid itu ada yang menjadi *khalifah rasulillah* maka berjumlah hanya satu, karena Rasulullah Muhammad juga satu orang. Kemudian ada mursyid yang menjadi pewaris para Nabi secara umum sehingga berjumlah lebih dari satu. Syaikh Abu Hafs as-Suhrawardi pun dalam kitabnya *'awarif al-ma'arif* membuat bab tentang *rutbah syaikhah* (martabat kemursyidan) dimana mursyid tertinggi adalah yang paling dicintai oleh Allah sehingga jumlahnya hanya satu, sedangkan kekasih Allah disebut dengan Wali Allah, dan jumlahnya banyak sehingga muursyid mesti dari kalangan wali Allah yaitu yang diakui keimanan dan ketaqwaannya oleh Allah SWT, maka mursyid pun banyak tersebar di berbagai dunia. Dalam kitab *'awarif al-ma'arif,* diriwayatkan:

روى السهروردي بسنده أن النبي صلى الله عليه وسلم قال : وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَئِنْ شِئْتُمْ لَأُقْسِمَنَّ لكم، إِنَّ أَحَبَّ عِبَادِ اللهِ تعالى إِلَى اللهِ الَّذِينَ يُحَبِّبُونَ اللهَ إِلَى عباده، وَيُحَبِّبُونَ عِبَادَ اللهِ إِلَى اللهِ، وَيَمْشُونَ عَلَى الأَرْضِ بِالنَّصِيحَةِ

"Nabi Saw bersabda: "demi Zat yang jiwa Muhammad pada tangan-Nya, jika kalian mau aku sungguh aku bersumpah bagi kalian, sesungguhnya hamba Allah yang paling dicintai oleh Allah adalah orang-orang berusaha supaya Allah mencintai hamba-hamba-Nya dan mereka berusaha supaya hamba-hamba Allah mencitai Allah, dan mereka berjalan diatas bumi dengan nasihat". (Abu Hafs as-Suhrawardi, 2006)[1]

Dampak dari kurang dewasa secara spiritual diantara sebagian kaum tarekat menyebabkan sulitnya saling menghargai, saling berkunjung, saling bekerjasama, apalagi membentuk suatu halaqah atau jam'iyah atau kolaborasi secara nyata. Dengan adanya kajian tentang konsep kemursyidan yang komprehensif maka dapat memberikan kesadaran bahwa mursyid bukan satu untuk semua umat. Hal ini berdasarkan kepada keterangan ayat:

إِنَّمَآ أَنْتَ مُنْذِرٌ ۖ وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ

[1] Cetakan Tsaqafiyah ad-Diniyah, Kairo.

“Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan; dan bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk”. (QS. Ar-Ra’d: 7).

**Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan studi literatur, yaitu studi penelaahan dan kajian terhadap berbagai buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah: topik yang dipecahkan (Suharsimi Arikunto, 2002). Lalu data-data yang sudah dikumpulkan akan dianalisis dengan metode analisis konten untuk mengkaji pemikiran dan pandangan terkait levelisasi kemursyidan. Teks atau media yang berisi pemikiran, gagasan, dan pandangan Syaikh Akbar Muhammad Fathurrahman, terkait levelisasi kemursyidan akan dikumpulkan oleh peneliti, kemudian akan dianalisis untuk mencari tema dan gagasan yang relevan dengan masalah levelisasi kemursyidan yang masih jarang diteliti. Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi dalam pengembangan terhadap konsep kemursyidan, kualifikasi, fungsi, hukum bermursyid dan utamanya mengenai levelisasi kemursyidan menurut Syaikh Akbar Muhammad Fathurrahman.

Metode studi literatur memiliki kelebihan dalam mengumpulkan data yang luas dan mendalam tanpa memerlukan waktu yang lama seperti pada metode observasi atau wawancara. Selain itu, metode ini dapat membantu peneliti dalam memahami konsep atau teori yang mendasari pemikiran mengenai levelisasi kemursyidan dengan lebih baik. Meskipun demikian, metode studi literatur juga memiliki kelemahan. Salah satunya adalah keterbatasan dalam mengumpulkan data primer yang lebih spesifik dan terperinci (Kothari, 2004). Oleh karena itu, dalam meminimalkan kelemahan ini, peneliti akan menggabungkan metode studi literatur dengan beberapa video-video pengajian Syaikh Akbar Muhammad fathurrahman yang telah diupload di Youtube, yang sudah tersebar luas di media sosial dan sumber-sumber terkait lainnya untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang pemikiran Syaikh Akbar Muhammad Fathurrahman mengenai levliasi kemursyidan.

**Epistemologi Wali Mursyid**

Istilah Mursyid bersumber dari al-Qur`an, surah al-Kahfi berikut:

مَن يَهْدِ ٱللَّهُ فَهُوَ ٱلْمُهْتَدِ وَمَن يُضْلِلْ فَلَن تَجِدَ لَهُ وَلِيّاً مُّرْشِداً وفي تفسير روح المعاني: ففيه تعريض بأنهم أهل الولاية والرشاد لأن لهم الولي المرشد.

“Barangsiapa yang Allah tunjuki maka ia yang mendapatkan petunjuk, dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka sekali-kali engkau (Muhamamd) tidak mendapati baginya Wali Mursyid” (QS. Al-Kahfi: 17) dalam tafsir *ruhul ma’ani* disimpulkan “didalamnya terdapat pemaparan bahwa Ashabul Kahfi adalah para pemilik kewalian dan bimbingan, karena bagi mereka ada wali mursyid”.

Menurut Syaikh Akbar Muhamamd Fathurrahman, kata wali adalah wali Allah sebagaimana yang diinformasikan dalam surah Yunus berikut:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati”. (QS. Yunus: 62)

Sedangkan kewalian dalam kajian ilmu tasawuf terdapat beberapa tingkatan, seperti yang dijelaskan Syaikh Muhammad Amin al-Kurdi dalam *tanwir al-qulub*, sebagai berikut:

اِعْلَمْ أَنَّ الْأَوْلِيَآءَ هُمُ الْعَارِفُوْنَ بِاللهِ حَسْبَمَا يُمْكِنُ الْمُوَاظِبُوْنَ عَلَى الطَّاعَاتِ الْمُجْتَنِبُوْنَ لِلْمَعَاصِى الْمُعَرِّضُوْنَ عَنِ الْإِنْهِمَاكِ فِى الشَّهَوَاتِ وَهُمْ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ عَلَى أَنْوَاعٍ أَعْظَمُهُمْ الْقُطْبُ وَهُوَ خَلِيْفَةُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلاَ يُسَمَّى قُطْبًا إِلَّا بَعْدَ عِلْمِهِ حَقِيْقَةَ الْحُرُوْفَ وَاطِّلَاعِهِ عَلَى سِرِّ الْقَدْرِ وَلَا يَأْكُلُ إِلَّا مِنْ كَسْبِ يَدِهِ وَمِنْ شَأْنِهِ أَنَّهُ يَتَلَقَّى أَنْفَاسَهُ إِذَا دَخَلَتْ أَوْ خَرَجَتْ بِأَحْسَنِ الْأَدَبِ لِأَنَّهَا رُسُلُ رَبِّهِ لِتَرْجِعَ شَاكِرَةً بِلَا تَكَلُّفٍ لِذَالِكَ وَلَا تُطْوَى لَهُ الْأَرْضُ وَلَا يَمْشِى فِي الْهَوَى وَلَا تُظْهَرُ عَلَى يَدِهِ الْخَوَارِقُ (ثُمَّ الْإِمَامَانِ) وَهُمَا وَزِيْرَانِ لَهُ أَحَدُهُمَا عَنْ يَمِيْنِهِ وَنَظْرُهُ إِلَى الْمَلَكُوْتِ وَالْآخَرُ عَنْ يَسَارِهِ وَنَظْرُهُ إِلَى الْمُلْكِ وَيُخْلَفُ الْقُطْبُ إِذَا مَاتَ وَيَنْتَقِلُ صَاحِبُ الْيَمِيْنِ مَحَلَّهُ وَيَنْتَقِلُ وَاحِدٌ مِنَ الْأَوْتَادِ مَكَانَهُ وَهُمْ أَرْبَعَةٌ وَاحِدٌ بِالْمَشْرِقِ وَوَاحِدٌ بِالْمَغْرِبِ وَوَاحِدٌ بِالشَّامِ وَوَاحِدٌ بِالْيَمَنِ يَحْفَظُ اللهُ بِهِمْ اَرْبَاعَ الدُّنْيَا وَكُلٌّ مِنْهُمْ مُتَصَرِّفٌ فِيْ رُبْعِهِ فَإِذَا مَاتَ وَاحِدٌ مِنْهُمْ أَبْدَلَ بِوَاحِدٍ مِنَ السَّبْعَةِ الْمُوَكَّلِيْنَ بِالْأَقَالِيْمِ السَّبْعَةِ وَإِذَا مَاتَ أَحَدُ السَّبْعَةِ أَبْدَلَ بِوَاحِدٍ مِنَ الْأَبْدَالِ وَهُمْ أَرْبَعُوْنَ رَجُلًا وَإِذَا مَاتَ وَاحِدٌ مِنْهُمْ أَبْدَلَ بِوَاحِدٍ مِنْ خِيَارِ السَّبْعِيْنَ وَهُمْ النُّجَبَاءُ وَإِذَا مَاتَ وَاحِدٌ مِنْهُمْ أَبْدَلَ بِوَاحِدٍ مِنْ خِيَارِ الثَّلَاثِمِائَةِ وَهُمُ النُّقَبَاءُ وَهُمْ بِالْمَغْرِبِ وَإِذَا مَاتَ وَاحِدٍ مِنْهُمْ اَبْدَلَ بِوَاحِدٍ مِنْ خِيَارِ الْخَمْسِمِائَةِ وَهُمْ الْعَصَائِبُ ثُمَّ الْمُفَرِّدُوْنَ فَفِي الْحَدِيْثِ (سَبَقَ

الْمُفَرِّدُوْنَ قِيْلَ وَمَا هُمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ هُمُ الْمُسْتَهْتَرُوْنَ بِذِكْرِ اللهِ يَضَعُ الذِّكْرُ عَنْهُمْ اَثْقَالَهُمْ فَيَأْتُوْنَ اللهَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ خِفَافًا. (رواه مسلم و الترمذي)

"Ketahuilah, sesungguhnya para Wali Allah adalah mereka yang mengenal kepada Allah sekiranya mereka selalu membiasakan/istiqamah kepada ketaatan-ketaatan dan selalu menjauhi segala kemaksiatan serta berpaling dari kecenderungan dalam syahwat-syahwat nafsu. Mereka - semoga Allah meridhai mereka – ber-aneka macam (level). Yang paling agung dari-nya adalah *Al-Quthub,* ia adalah Khalifah Rasulullah Saw. Tidaklah ia dinamai *Quthub* kecuali setelah Allah mengajarinya hakikat huruf dan kemunculannya da-lam rahasia takdir, ia tidak makan kecuali dari usaha tangannya sendiri. Dari sebagian kondisinya adalah bahwa ia menyambungkan nafas-nafasnya ketika ma-suk dan keluarnya dengan adab yang sebaik-baiknya, karena nafas-nafasnya adalah utusan-utusan *Rabb*-nya, supaya nafasnya kembali dalam keadaan bersyukur (kepada-Nya) tanpa dalam keadaan merasa dibebani dengannya, dan tidaklah bumi dilipatkan baginya, dan ia tidak berjalan di udara, dan tidak ditampakkan pada tangannya *al-khawariq* (keanehan-keanehan) (kecuali atas kehendak-Nya semata). Kemudian (peringkat ke-dua) adalah *Imamani* (Dua Imam). Keduanya merupakan wazir (pembantu Al *Quthub*). Salah satunya yang berada di sebelah kanan dapat melihat alam malakut (kerajaan langit), dan lainnya yang di sebelah kiri da-pat melihat alam Mulki (kerajaan bumi) dan menggantikan (kedudukan) *Quthub* apabila ia wafat serta meng-gantikan posisi wazir yang di sebelah kanannya. Salah satunya dapat diganti posisinya oleh salah satu Wali Awtad yang berjumlah 4 orang. Masing-masing ber-ada di Timur, Maghrib, Syam, Yaman. Allah menjaga seperempat bumi dengan mereka, setiap dari mereka mengatur seperempat bumi. Apabila salah satu di antara mereka wafat digantikan oleh salah satu Wali Tujuh (*Sab'ah*) yang mewakili 7 iklim. Apabila di antara mereka ada yang wafat maka ia digantikan oleh Wali pilihan *Nujaba*' yang berjumlah 70 orang. Apabila di antara mereka ada yang wafat maka ia digantikan oleh Wali pilihan *Nuqaba*' yang berjumlah 300 orang, mereka berada di Maghrib. Apabila ada yang wafat di antara mereka maka digantikan oleh salah satu Wali pilihan dari *'Ashaib* yang berjumlah 500 orang. Kemu-dian (peringkat terakhir adalah Wali) *Mufridun*. Maka (disebut) dalam hadits: 'Telah mendahului *Mufridun'*. Ditanyakan 'Siapakah mereka wahai Rasulullah?' Ra-sulullah Saw bersabda, 'Mereka yang asyik dalam berdzikir yang dapat melepaskan beban-beban mereka, sehingga datang kepada Allah di hari kiamat dalam keadaan ringan. (HR. Muslim dan

Tirmidzi) [*Tanwir al-Qulub fi Mu'amalati 'Allamil Ghuyub*, hlm. 414, cetakan tahun 1348 H].

Yang dimaksud mursyid menurut Syaikh Akbar Muhammad Fathurrahman adalah wali Allah yang sudah wushul kepada Allah kemudian mendapatkan tugas untuk menyeru manusia kepada jalan Allah dan membimbing manusia melalui thariqah tertentu. Tidak semua wali Allah mendapatkan tugas membimbing umat. Sehingga tidak semua wali adalah mursyid sebaliknya setiap mursyid pasti wali Allah. Sebagaimana setiap rasul adalah Nabi Allah akan tetapi tidak sebalinya.

**Hukum Bermursyid Menurut Para Ulama**

قَالَ الطَّيِّبِيُّ: فَقَدْ أَجْمَعَ أَهْلُ الطَّرِيْقِ عَلَى وُجُوْبِ اتِّخَاذِ الْإِنْسَانِ شَيْخاً لَهُ، يُرْشِدُهُ إِلَى زَوَالِ تِلْكَ الصِّفَاتِ الَّتِي تَمْنَعُهُ مِنْ دُخُوْلِ حَضْرَةِ اللهِ بِقَلْبِهِ! لِيَصِحَّ حُضُوْرُهُ وَخُشُوْعُهُ فِي سَائِرِ الْعِبَادَاتِ، مِنْ بَابِ مَا لَا يَتِمُّ الْوَاجِبُ إِلَّا بِهِ فَهُوَ وَاجِبٌ، وَلَاشَكَّ أَنَّ عِلَاجَ أَمْرَاضِ الْبَاطِنِ وَاجِبٌ

"Berkata Syaikh Ath-Thayyibiy: "Sungguh telah sepakat ahli thariqah atas wajibnya seseorang mengambil Syaikh Mursyid baginya, yang membimbingnya untuk menghilangkan sifat-sifat tersebut yang mencegahnya dari masuk ke hadhrah Allah dengan hatinya, supaya benar hadhirnya (hati) dan khusyunya dalam seluruh ibadah, termasuk bab yang tidak sempurna sesuatu yang wajib kecuali dengannya, dan tidak ragu bahwa mengobati penyakit batin hukumnya adalah wajib". (*Haqa`iq 'anit Tasawuf, Syaikh 'Abdul Qadir 'Isa,* hlm. 95).

قَالَ الْغَزَالِيُّ: يَحْتَاجُ الْمُرِيْدُ إِلَى شَيْخٍ وَأُسْتَاذٍ يَقْتَدِي بِهِ لَا مَحَالَةَ، لِيَهْدِيَهُ إِلَى سَوَاءِ السَّبِيْلِ

(الإحياء 56/3)

"Berkata Imam al-Ghazali: Murid membutuhkan kepada Syaikh Mursyid dan guru yang menuntunnya, tidak bisa tida, supaya ia menunjukinya kepada jalan yang lurus". (Ihya 'Ulumiddin, juz 3, hlm. 56)

Syekh Ibrahim ad Dasuki berkata,

طَلَبُ الشَّيْخِ فِي الطَّرِيْقِ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُرِيْدٍ وَلَوْ مِنْ أَكَابِرِ الْعُلَمَاءِ. (سير السّالكين)

"Mencari seorang syekh (guru mursyid) dalam thariqah (menempuh jalan kepada Allah) itu wajib atas tiap-tiap murid (orang yang berkehendak kepada Allah) meskipun ia termasuk ulama besar. (Sairus Salikin, karya Syekh Abdus Shamad Al Falimbani, h 178)

Syekh Abu Hasan asy Syadzili berkata,

مَنْ سَلَكَ الطَّرِيْقَ يَعْنِيْ الدَّلِيْلَ مِنْ غَيْرِ شَيْخٍ تَاهَ وَضَلَّ وَهَلَكَ مِنَ الْهَالِكِيْنَ. (سير السّالكين)

"Barangsiapa yang menjalani thariqah yakni berdalil tanpa dengan guru mursyid maka pasti ia menjadi bingung, sesat dan termasuk orang-orang yang rusak (binasa). (Sairus Salikin, Syekh Abdus Shamad Al Falimbani, h. 180)

**Kualifikasi dan Tanda-tanda Wali Mursyid**

عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَجْلِسُوْا مَعَ كُلِّ عَالِمٍ إِلَّا مَعَ عَالِمٍ

يَدْعُوْكُمْ مِنْ خَمْسٍ إِلَى خَمْسٍ: مِنَ الشَّكِّ إِلَى الْيَقِيْنِ, وَمِنَ الْعَدَاوَةِ إِلَى النَّصِيْحَةِ وَمِنَ

الْكِبْرِ إِلَى التَّوَاضُعِ وَمِنَ الرِّيَاءِ إِلَى الْإِخْلَاصِ وَمِنَ الرَّغْبَةِ إِلَى الزُّهْدِ .

(رواه أبو النعيم في الحلية)

"Dari Jabir, Rasulullah Saw bersabda: "Janganlah kalian duduk-duduk beserta setiap yang berilmu, kecuali seorang 'alim yang dapat mengajak (merubah) kalian dari lima hal kepada lima hal yang lain: dari ragu kepada yakin, dari permusuhan kepada nasihat, dari takabur kepada tawadhu', dari riya` kepada ikhlas, dan dari cinta dunia berlebihan kepada zuhud". (H.R. Abu Nu'aim)

وَلِلْمُرْشِدِ شُرُوْطٌ لَا بُدَّ مِنْهَا حَتَّى يَتَأَهَّلَ لِإِرْشَادِ النَّاسِ وَهِيَ أَرْبَعَةٌ: أَنْ يَكُوْنَ عَالِمًا

بِالْفَرَائِضِ الْعَيْنِيَّةِ وَأَنْ يَكُوْنَ عَارِفًا بِاللهِ تَعَالَى وَأَنْ يَكُوْنَ خَبِيْرًا بِطَرَائِقِ تَزْكِيَةِ النُّفُوْسِ

وَوَسَائِلِ تَرْبِيَتِهَا وَأَنْ يَكُوْنَ مَأْذُوْنًا بِالْإِرْشَادِ مِنْ شَيْخِهِ.

"Bagi seorang Mursyid memiliki syarat harus terpenuhi sehingga menjadi ahli (layak) untuk memberikan petunjuk (bimbingan) kepada manusia. Syarat tersebut ada empat: Mengetahui hal-hal yang bersifat fardhu 'ain, Makrifat ke-pada Allah Ta'ala, Mengetahui metode-metode (proses-proses) pembersihan jiwa dan media-

media dalam mendidik atau membimbingnya, Mendapat mandat (izin) dari guru-nya [untuk memberikan petunjuk (bimbingan) kepada yang lain (berdasarkan penunjukan ruhani Rasulullah Saw)].” (Al Mausu’ah Al Yusufiyyah, Dr. Khathar Yusuf Muhammad, hlm. 389).

**Level Kemursyidan**

Sebelumnya para Masyaikh telah merumuskan hal ini seperti Syaikh Abul Hafsh as-Suhrawardi dalam *‘awarif al-ma’arif*nya, Syaikh Quthub ‘Abdul ‘Aziz ad-Dabagh dalam *al-Ibriz*nya, Syaikh Amin al-Kurdi dalam *tanwir al-qulub*nya, bahkan mursyid kontemporer seperti Syaikh Muhamamd Hisyam Kabbani juga Syaikh Akbar Muhammad Fathurrahman. Syaikh Kabbani membagi mursyid dari segi fungsi dan kemampuannya. Syaikh Kabbani menjelaskan: Mursyid Sejati terdiri atas empat tingkatan: *mursyid tabarruk* yaitu Penunjuk jalan terutama untuk menerima barakah dan biasanya menyelesaikan tugasnya dengan memberi kalian sebuah awrad (wirid) dan praktek harian. *Mursyid tazkiyya* yaitu Penunjuk jalan yang mengangkat (derajat) kalian ke atas dengan mengambil amal buruk dan keinginan buruk kalian. *Mursyid tasfiyyah* yaitu Penunjuk jalan yang melenyapkan semua keinginan kalian terhadap dunia. *Mursyid tarbiyyah* yaitu level tertinggi dalam kemursyidan yang diberi kemampuan membimbing ruhani para murid dan yang akan mengangkat (derajat) kalian dengan disiplin dan membawa kalian kepada maqam kalian di *Hadirat Ilahi*.[2]

Menurut Syaikh Abul Hasan as-Syadzili dalam *risalatu amin*nya, menjelaskan bahwa mursyid terbagi dua level saja, yaitu mursyid yang menjadi pewaris Rasulillah Saw ini menduduki level tertinggi dan jumlahnya hanya satu sezaman untuk seluruh wali Allah diseluruh dunia. Karena ia wakil rasulullah Saw sedangkan Muhammad rasulullah Saw hanya satu. Level mursyid dibawahnya adalah pewaris para Nabi yang jumlahnya banyak, sehingga jumlahnya banyak dan membimbing untuk satu kaum saja. ”. (As-Syadzili, 2008)

Menurut Syaikh Akbar Muhammad Fathurrahman, mursyid terbagi kepada yang haqiqi dan yang majazi hanya mursyid-mursyidan, karena tidak terpenuhinya kualivikasi mursyid yang empat diatas. Sedangkan mursyid yang palsu tidak memenuhi keempat dari kualifikasi mursyid. Dari sekian banyak mursyid yang memenuhi kualifikasi mursyid maka terdapat level-level sesuai dengan derajat kewalian sebagaimana yang dijelaskan oleh Syaikh Muhammad Amin al-Kurdi diatas. Maka mursyid tertinggi levelnya disebut dengan Quthub zaman atau Quthub al-Aqthab atau Sulthan Auliya atau Syaikh Tarbiyyah atau Khalifah Rasulillah Saw. Sehingga setelah mursyid mendapatkan mandat (*istikhlaf*) tugas

[2] http://www.nurmuhammad.com/NaqshbandiSecrets/naqshmurshid.htm, diakses 20 Februrari 2024.

membimbing dari mursyid sebelumnya atau disebut *idznun tarbiyah* (perintah membimbing), maka apabila ia didatangi ruhani agung Nabi Saw dan mengangkatnya sebagai wakilnya maka ia menduduki sebagai mursyid yang tertinggi pada zamannya. Apabila tidak mendapatkan pengangkatan oleh ruhani Rasulillah Saw sebagai wakil atau khalifanya maka menempati mursyid dibawahnya. Maka mursyid yang tunggal pada zamannya yaitu yang kewaliannya hanya satu sezamannya yaitu sulthan aulia. Adapun mursyid yang menduduki derajat imamain misalnya maka ada dua mursyid sezamannya, dan apabila menempati kewalian abdal maka mursyid tersebut ada 40 sezamannya yang tersebar diberbagai wilayah di dunia, demikian seterusnya. Adapaun tanda yang logis bahwa kemursyidan yang tertinggi selalu tersembunyi dari pengetahuan umumnya manusia, bagaikan batu mulia semakin mahal seperti berlian, zamrud, ruby, safir, dan lainnya maka jarang orang mengetahui apalagi menyentuhnya, hanya orang-orang konglomerat yang dapat menyentuh sampai memilikinya. Sedangkan emas, perak dan semisalnya masih cukup banyak orang memilikinya, terlebih hanya batu akik biasa dan batu brangkal tidak perlu diusahakan untuk mencarinya. Demikian martabat kemursyidan tertinggi kebanyakan tersembunyi sedangkan mursyid-mursyid yang mendunia ini justru para level kemursyidan dibawahnya.[3]

Mengenai level mursyid yang hanya satu sezaman ini dijelaskan oleh Syaikh al-Jurjani berikut:

عليه هُوَ عِبَارَةٌ عَنِ الْوَاحِدِ الَّذِي هُوَ مَوْضِعُ نَظْرِ اللهِ فِي كُلِّ زَمَانٍ, وَهُوَ بَاطِنُ نُبُوَّةِ محمد صلى الله وسلم فَلَا يَكُوْنُ إِلَّا لِوَرَثَتِه

> "Wali Quthub ibarot dari wali Allah yang satu yang menjadi pusat perhatian Allah pada setiap zaman, dia adalah bathin kenabian Muhammad Saw, maka tidaklah ia kecuali pewaris sejatinya. (At-Ta'rifat, aj-Jurzani, hlm. 175-176).

Menurut Syaikh Akbar Muhamamd Fathurrahman, setiap jamaah dari berbagai thariqah mu'tabarah boleh meyakini mursyidnya sebagai mursyid nomor satu, bahkan merupakan bagian dari ajaran adab murid kepada mursyidnya, akan tetapi tidak boleh menjadikan murid panatik dan anti terhadap tarekat dan mursyid lainnya. Karena akan masuk kedalam kategori orang yang sombong atau bangga diri (*'ujub*), sedangkan bertarekat bertujuan supaya bersih qalbu dari sifat sombong diantaranya. Allah SWT, mengingatkan:

[3] Kajian tasawuf, pada acara Kota Sufi 2.0 se Asean pada 30 Januari 2024, di Tarekat Idrisiyyah.

مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا ۖ كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ

yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka. (QS. Ar-Rum: 32).

Menurut Syaikh Akbar Muhammad Fathurrahman, berdasarkan keadilan Allah SWT, maka mursyid akan ada setiap zaman. Fungsi mursyid yang khusus, dan tidak dimiliki oleh ulama-ulama zhahir adalah memiliki silsilah yang berfungsi sebagai wasilah yang menyambungkan qalbu murid-murid kepada Allah SWT. Sehingga Mursyid yang paling tinggi levelnya diistilahkan dengan *kamil mukammil,* sempurna dan menyempurnakan yang lainnya. Dan juga diistilahkan dengan *washil wa mushil* (yang wusul dan mewusulkan kepada Allah).[4]

**Kesimpulan**

Kajian mengenai levelisasi kemursyidan sudah ada pada masa silam oleh syaikh Abul Hafs as-Suhrawardi dalam *'awarif al-ma'arif,* yaitu hamba yang paling dicintai oleh Allah yang mencetak para wali Allah yaitu mursyid. Demikian Syaikh 'Abdul 'Azizi ad-Dabagh telah menjelaskan kualifikasi syaikh tarbiyah dalam *ibriz,* yang mana syaikh tarbiyah adalah level tertinggi menurut para shufi seperti Syaikh 'Abdul 'Aziz ad-Dabagh, Syaikh Kabbani dan Syaikh Akbar Muhammad Fathurrahman. Ia mengangkat Mursyid kamil mukammil dan wakil rasulillah Saw sebagai level kemursyidan yang tertinggi yang satu orang untuk seluruh dunia, sedangkan kemursyidan dibawahnya banyak jumlahnya yaitu mereka yang memenuhi empat kualifikasi utama seorang mursyid yang hakiki. Dengan kajian ini diharapkan adanya kesadaran bagi para jamaah tarekat muktabarah bahwa diluar tarekatnya ada mursyid-mursyid hakiki yang beraneka ragam levelisasi kemursyidannya yang mesti dihormati dan diakui kewaliannya. Dengan kesadaran ini maka sempurnalah bertarekatnya karena tidak menafikan kewalian lainnya dan hilangnya kebanggaan diri atau kesombongan dalam bermursyidnya. Adapun meyakini mursyidnya sebagai mursyid yang tertinggi merupakan sikap batin murid yang tidak pantas diperlihatkan dihadapan mursyid-muryid atau jamaah diluar tarekatnya. Inilah adab-adab murid kepada sesama kaum muslimin khususnya sesame Ikhwan tarekat shufiyah.

[4] Kajian tasawuf, pada acara Kota Sufi 2.0 se Asean pada 30 Januari 2024, di Tarekat Idrisiyyah.

**Referensi**

‘Abdullah al-Haddad, *Risalah Adab Suluk al-Murid,* (Mesir: Babil Halabi), 2000.
Abdul Hakim Hassan, *at-Tasawuf fi Syi’ril ‘Arab,* (ar-Risalah), 1954
Abdul Hayy al-Husani, *At-Tsiqafah al-Islamiyah fi al-Hindi,* (Hindawi), 2014
Abdul Qadir al-Jailani, *Adab as Suluk Syekh Abdul Qadir al Jailani*, (Dar Sanabil: Damaskus), 1995.
‘Abdul Qadir Isa, *Haqa`iq ‘an at-Tasawuf,* (Dar L-‘Irfan: Suriya), 2021.
‘Abdul Wahhab asy-Sya’rani, *al-Anwar al-Qudsiyah fi Ma’rifati Qawa`id ash-Shufiyah,* (Bairut: Al-Maktabh al-‘Ilmiyah), 2014.
----------, *al-Kibrit al-Ahmar fi bayani ‘Ulum asy-Syaikh al-Akbar,* (Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah: Bairut), 1998.
‘Abdurrahman asy-Syarqawi, *Ibn Taimiyyah al-Faqih al-Mu’adzdzab,* (Dar asy-Syuruq: Kaira), 1990
Abi Zakariya Yahya Syaraf an-Nawawi, Syarah al-Maqashid an-Nawawiyah, (Darr al-Basya`ir: Bairut), 1983.
Aboe Bakar Atjeh, *Pengantar Sejarah Shufi dan Tasawuf*, (Solo: Ramadhani), 1984.
Abul Hasan as-Syadzili, *Risalah al-Amin fil wushul li Rabbil ‘Alamiin,* Darul Haqiqah: Mesir) 2008.
Ahmad Ibn al-Mubarak, *Ibriz Dzahab li Kalami Sayidi ‘Abdil Aziz ad-Dabagh,* (Dar al-Afaq al-‘Arabiyah: Kairo) 2010
Amin al-Kurdi, *Tanwir al-Qulub fi Mu’amalati ‘Allamil Ghuyub*, hlm. (Halb: Darul Qalam al-‘Arabiy), 1991.
Muhammad Fathurrahman, *Tasawuf berkarakter SIMPATIK,* (Mawahib: Tasikmlaaya), 2020.
----------,*ad-Dalail,* (Mawahib: Tasikmlaaya), 2020.
Salim B. Pili, *Al-Idrisiyyah Sejarah dan Ajarannya,* (Tasikmalaya: Yayasan Al-Idrisiyyah), 1998